

Kaji Banding Keuntungan Dari Penjualan Komoditas Usaha Ternak Babi Lokal Di Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur

Comparative Study of Profits from Selling Local Pig Farming Commodities in Kota Komba District, Manggarai Timur Regency

Teresia Sisilia Nirmala^{1*}, Johanes G. Sogen¹, Ulrikus Romsen Lole¹, Maria R.D Ratu¹

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001

Email: nirmalateresia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk membandingkan profitabilitas penjualan babi penggemukan dan anak babi. Kajian ini berfokus pada peternak babi di Kecamatan Kota Komba. Penentuan contoh dilakukan dalam dua tahap. Pertama, penentuan tiga desa contoh dipilih secara sengaja dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh tiga desa yang memenuhi kriteria yaitu Ranakolong, Mbengan, dan Lembur. Kedua, penentuan responden peternak secara acak non proporsional dan dipilih 60 rumah tangga sampel dipilih secara acak non-proporsional, dengan 20 perwakilan dari setiap desa. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi perbandingan ini menggunakan uji-t, dengan fokus pada parameter harga, biaya pakan, total biaya, tenaga kerja, dan pendapatan. Hasil penelitian terlihat peternakan babi dengan anak babi untuk dijual memiliki pendapatan tunai rata-rata sebesar Rp 4.409.276 per tahun, sementara peternakan babi dengan anak babi untuk dijual untuk penggemukan memiliki pendapatan tunai rata-rata sebesar Rp12.133.395 per tahun. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam total biaya, biaya pakan, volume penjualan, dan pendapatan, perbedaan dalam distribusi beban kerja tidak signifikan. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak babi yang menjual anak babi lebih menguntungkan karena ada penghematan yang signifikan dalam total biaya dan biaya pakan, dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi meskipun harga jual lebih rendah dan perbedaan yang signifikan dalam periode pemeliharaan.

Kata kunci: anak babi, babi penggemukan, kaji banding, keuntungan, uji t, usaha ternak

ABSTRACT

The objective of this study is to compare the profitability of fattening pigs and piglets. This study focuses on pig farmers in Kota Komba Subdistrict. Sampling was conducted in two stages. First, three sample villages were purposively selected based on specific criteria, resulting in three villages that met the criteria: Ranakolong, Mbengan, and Lembur. Second, pig farmers were selected through non-proportional random sampling, and 60 sample households were chosen, with 20 representatives from each village. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. This comparative study used the t-test, focusing on the parameters of price, feed costs, total costs, labor, and income. The research findings show that pig farms raising piglets for sale have an average cash income of Rp 4,409,276/year, while pig farms raising piglets for sale for fattening have an average cash income of Rp 12,133,395/year. Although there are significant differences in total costs, feed costs, sales volume, and revenue, the differences in workload distribution are not significant. In summary, it can be concluded that pig farming operations that sell piglets are more profitable because there are significant savings in total costs and

feed costs, and they generate higher revenue despite lower selling prices and significant differences in the rearing period.

Keywords: piglets, fattening pigs, comparative study, profit, t-test, livestock business

PENDAHULUAN

Peternakan pada dasarnya merupakan bagian dari sektor pertanian yang berkaitan dengan domestikasi, pembiakan, dan pemeliharaan ternak. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti penyediaan bahan pangan, pemanfaatan tenaga kerja dari ternak besar, produksi pupuk, energi terbarukan (biogas), dan produk-produk berharga seperti kulit dan tulang untuk pakaian dan peralatan. Peternakan juga menyediakan pendapatan dan lapangan kerja. Bagi banyak petani, sektor ini menjadi salah satu bentuk investasi atau tabungan sekaligus sumber utama penghidupan. Dalam aspek sosial dan budaya, keberadaan ternak memiliki arti penting karena jutaan petani skala kecil menganggap ternak sebagai simbol kekayaan dan memakainya dalam berbagai ritual adat (Lutfi, 2024).

Salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat setempat yakni usaha peternakan babi. Widayati dkk. (2018), menyatakan bahwa peternakan babi sangat erat kaitannya dengan adat istiadat dan ritual budaya setempat. Menurut Sihombing (1997), ternak babi dapat menghasilkan daging dalam waktu yang relatif singkat. Ternak babi merupakan hewan monogastrik yang memiliki kemampuan efisien dalam mengonversi pakan berkualitas menjadi daging. Ternak babi yakni ternak yang sangat produktif, dengan jumlah anakan berkisar antara enam hingga dua belas ekor.

Kecamatan Kota Komba merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Manggarai Timur. Sebagian

besar masyarakat di wilayah ini tidak hanya berusaha di sektor pertanian, tetapi juga mengembangkan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan tambahan. Salah satu jenis usaha peternakan yang dominan adalah ternak babi. Hal ini didukung oleh data populasi ternak pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa jumlah ternak babi mencapai 12.881 ekor, lebih tinggi dibandingkan dengan ternak lainnya seperti sapi (2.981 ekor), kambing (2.582 ekor), kerbau (1.304 ekor), dan kuda (289 ekor) (BPS Kabupaten Manggarai Timur, 2023).

Berdasarkan data populasi ternak di atas, usaha ternak babi merupakan jenis usaha dengan jumlah populasi terbesar dibandingkan dengan ternak lainnya di Kecamatan Kota Komba. Tingginya populasi tersebut tidak terlepas dari peran penting ternak babi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Ternak babi memiliki nilai budaya yang tinggi dan menjadi komponen utama dalam berbagai kegiatan adat, seperti kenduri, pesta sekolah, penyambutan tamu, dan pernikahan. Dalam struktur adat, dikenal istilah *anak rona* (keluarga pemberi istri) yang memiliki kewajiban membawa ternak babi dalam acara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ternak babi memiliki nilai simbolik yang tidak dapat digantikan oleh ternak lain karena berkaitan dengan penghormatan dan pelestarian adat istiadat.

Dalam praktik usaha, penjualan ternak babi di Kecamatan Kota Komba umumnya terbagi menjadi usaha pembibitan dan usaha penggemukan.

Pada usaha pembibitan, peternak memelihara induk untuk menghasilkan anak yang kemudian dijual setelah berumur sekitar tiga bulan (lepas sapih). Sementara itu, pada usaha penggemukan, peternak membeli anak babi untuk dipelihara hingga mencapai bobot tertentu sebelum dijual. Pemilihan jenis usaha tersebut bergantung pada keputusan masing-masing peternak.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak memiliki alternatif dalam menjual ternak baik dalam bentuk anak babi maupun ternak babi hasil penggemukan. Namun demikian, sebagian peternak belum memiliki informasi yang memadai mengenai tingkat keuntungan dari masing-masing jenis usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Kajian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Waktu pengambilan data ini yakni selama satu bulan yaitu dilaksanakan pada tanggal 6 Januari sampai 6 Februari 2025.

Jenis Data Kajian

Berdasarkan sifatnya, jenis data dalam penelitian ini yakni jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yakni jenis data yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik. Data ini mendeskripsikan kualitas atau karakteristik suatu objek, dan sering kali disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau simbol. Contoh data kualitatif dalam kajian ini yakni jenis pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pakan, sumber pakan, tipe kandang, jenis tenaga kerja, dan jenis penyakit. Data kuantitatif yakni data yang diperoleh berupa angka.

Berdasarkan sumbernya, data yang dipakai dalam kajian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan kunci yaitu peternak. Data primer yang dimaksud antara lain nama, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak yang dipelihara, dan pengalaman usaha. Data sekunder

yakni data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan, literatur, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan kajian ini. Dinas Peternakan Kabupaten Manggarai Timur dan BPS (Badan Pusat Statistik) menyediakan data sekunder untuk kajian ini.

Metode Penentuan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan instrumen kuisioner. Subjek penelitian yakni peternak babi di Kecamatan Kota Komba. Penentuan sampel dilakukan secara bertahap (*multistage sampling*). Tahap pertama dalam penentuan desa sampel yang dilakukan secara purposif dari 11 desa yang ada di Kecamatan Kota Komba. Tiga desa terpilih yaitu Mubungan, Ranakolung, dan Lumbur dengan pertimbangan memiliki populasi ternak babi terbesar dan memiliki dua pola pemasaran yang umum dilakukan peternak.

Tahap kedua, yakni penentuan peternak contoh secara acak sederhana (*simple random sampling*) tanpa memperhatikan proporsi. Jumlah responden sebanyak 60 peternak, yang tersebar di masing-masing desa sebanyak 20 orang, dilakukan dengan memilih sebanyak 60 orang secara acak non proporsional, dimana sebarannya Desa

Mbengan sebanyak 20 orang, Desa Ranakolong 20 orang, dan Desa Lembur sebanyak 20 orang. Adapun kriteria penentuan peternak contoh yakni peternak yang memiliki pengalaman minimal usaha dua tahun dan memiliki jumlah ternak sebanyak lebih dari dua ekor dan sudah menjual ternaknya dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi peternak dalam usaha ternak babi tersebut di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Wawancara yaitu pengambilan data dengan berkomunikasi langsung dengan peternak untuk memperoleh data yang diperlukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Dokumentasi yaitu data berupa laporan dan bentuk lainnya yang diperoleh dari lembaga lain yang erat hubungannya dengan kajian ini.

Metode Analisis Data

Analisis dipakai yakni analisis deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, ragam, koefisien variasi, dan tabulasi silang.

Untuk menjawab tujuan 1 maka dilakukan analisis biaya total, penerimaan, dan keuntungan. Menurut Supriyono (2018), untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) memakai rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

Untuk menghitung penerimaan memakai rumus sesuai petunjuk Supriyono (2018):

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price* (Harga Jual)

Q = *Quantity* (Jumlah Output atau Produk yang Dihasilkan)

Untuk menghitung keuntungan memakai rumus sesuai petunjuk Soekartawi (2016) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Untuk menjawab tujuan 2 dilakukan analisis beda rata-rata dengan memakai uji t. Uji beda atau *t-test* dipakai untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari beberapa variabel penentu dari peternak yang menjual anak babi dan peternak yang menjual babi yang digemukkan. Variabel penentu dimaksud yakni: harga jual, biaya pakan, biaya total, alokasi kerja, dan pendapatan.

Hipotesis yang mau diuji yakni:

H0: $\mu_1 = \mu_2$; Tidak ada perbedaan parameter (harga jual, biaya pakan, biaya total, alokasi kerja dan pendapatan) antara usaha ternak babi penggemukan dan anak babi.

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$: Ada perbedaan parameter (harga jual, biaya pakan, biaya total, alokasi kerja dan pendapatan) antara usaha

ternak babi penggemukan dan anak babi.

Kaidah keputusan yang dipakai yakni terima H_1 , apabila $-t_{\alpha/2} < t_{hit} < t_{\alpha/2}$; berarti ada perbedaan yang signifikan dari

parameter pada dua cara penjualan ternak babi, tetapi tolak H_1 jika $t_{hit} < -t_{\alpha/2}$ atau $t_{hit} > t_{\alpha/2}$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dari parameter pada dua cara penjualan ternak babi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak yakni jumlah ternak yang sedang dipelihara oleh peternak pada saat pencacahan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah kepemilikan ternak oleh tiap peternak untuk usaha babi penggemukan yakni $0,56 \pm 0,04$ ST dengan koefisien variasi 23,23%, sedangkan untuk usaha anak babi tiap peternak memiliki $21,24 \pm 0,05$ ST dengan koefisien variasi 20,88%. Ternak

babi yang dipelihara tersebut yakni jenis ternak babi lokal, karena babi lokal memiliki keunggulan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan cocok untuk dipelihara di pedesaan, cara pemeliharaan yang sederhana. Data jumlah kepemilikan ternak babi dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat total kepemilikan ternak babi penggemukan yakni 1,69 ST dan pada usaha menjual anak babi yakni 1,39 ST.

Tabel 1. Data Jumlah Kepemilikan Ternak Babi

Deskripsi	Usaha Penggemukan			Usaha Anak Babi		
	Jantan (ST)	Betina (ST)	Jumlah (ST)	Jantan (ST)	Betina (ST)	Jumlah (ST)
Anak	0,11	0,12	0,23	0,26	0,33	0,59
Muda	0,28	0,21	0,49			
Dewasa	0,57	0,4	0,97	0,4	0,4	0,8
Total	0,96	0,73	1,69	0,66	0,73	1,39

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Kandang dan Peralatan

Pada usaha penggemukan, jenis kandang babi yang dibuat bervariasi yaitu kandang darurat (69,7%), semi permanen (15,2%), dan permanen (15,2%) dengan luas kandang rata-rata 6,9 m². Pada usaha yang menjual anak babi, jenis kandang yang dibuat yakni kandang darurat (85,2%) dan kandang semi permanen (14,8%) dengan luas kandang yang dibuat yakni 4,4 m². Kandang darurat yang disediakan, pada umumnya berbentuk panggung karena tipe kandang seperti ini menawarkan berbagai keuntungan yang mendukung kesehatan ternak.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang babi

penggemukan yakni sebesar Rp424.242,42 $\pm$ 405.455,22; (KV=95,57%), sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang anak babi yakni sebesar Rp262.9682,96 $\pm$ 109.713,43; (KV=41,72%). Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan untuk babi penggemukan yakni sebesar Rp210.909,09 dengan SD=22060,09 dan KV=10,46%, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan untuk anak babi yakni sebesar Rp181.851,85 $\pm$ 16.591,71 dan KV=9,12%.

Pakan

Jenis pakan yang diberikan pada ternak babi yakni jenis pakan lokal. Pakan lokal yang dipakai yakni keladi, labu jepang, dan dedak yang sudah dicampur serta dimasak. Sumber pakan ternak diperoleh dari kebun milik sendiri dan dibeli. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu diberikan pada pagi dan sore hari dengan jumlah pemberian 4kg/hari/ekor. Ternak umumnya membutuhkan jumlah pakan yang berbeda-beda. Rata-rata biaya pakan untuk babi penggemukan yakni Rp3.926.515,15, dengan koefisien variasi 27,81%; rata-rata biaya pakan untuk anak babi yakni Rp3.148.425,93, dengan koefisien variasi 29,63%. Hal ini sangat berbeda dengan studi Sinulingga *dkk.*, (2020), yang menemukan biaya pakan per periode pemeliharaan babi sekitar 59,7% lebih tinggi, yaitu Rp29.291.872. Perbedaan ini disebabkan oleh peternak yang lebih mengandalkan pakan komersial seperti konsentrat dan jagung daripada pakan alternatif. Akibatnya, biaya pakan menjadi lebih tinggi.

Kesehatan Ternak

Ada dua pendekatan untuk menjaga kesehatan babi preventif dan kuratif. Untuk mencegah penyakit, peternak mevaksinasi babi mereka. Setiap babi divaksinasi setiap tahun oleh petugas peternakan dengan biaya Rp50.000 per ekor. Peternak juga membersihkan kandang babi dan area sekitarnya untuk mencegah penyakit. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak babi penggemukan untuk perawatan kesehatan yakni sebesar Rp61.060,61 ($SD=9223,37$; $KV=40,05\%$) yang terdiri dari biaya vaksinasi sebesar Rp27.727 dan pembelian obat-obatan sebesar Rp33.333 sedangkan untuk anak babi yakni sebesar Rp64.074,07

($SD=12150,92$; $KV=31,74\%$) yang terdiri dari biaya vaksinasi sebesar Rp27.037 dan pembelian obat-obatan sebesar Rp37.037.

Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata alokasi kerja pada usaha pemeliharaan ternak babi penggemukan yakni $149,65 \pm 43,19$ HKP/tahun ($KV=28,87\%$), sedangkan untuk usaha anak babi yakni $150,65 \pm 15,50$ HKP/tahun ($KV=34,74\%$). Biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan dalam analisis pendapatan karena dianggap sebagai sumbangsih langsung dari keluarga dalam menjalankan usaha peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Naga *dkk.* (2019) yang menyatakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga ini tidak diupah, dikarenakan dalam analisis pendapatan tidak dihitung sebagai biaya karena yakni kontribusi langsung dari keluarga pada proses produksi secara keseluruhan.

Penjualan Ternak Babi

Salah satu tujuan usaha pemeliharaan ternak babi yakni untuk menghasilkan pendapatan bagi peternak melalui penjualan ternak babi. Di Kecamatan Kota Komba peternak menjual anak babi setelah proses penyapihan yaitu pada umur 90 hari (3 bulan) dengan harga Rp1.000.000-1.500.000/ekor atau Rp11.481.481,48/ST. Peternak yang memelihara babi penggemukan menjual babi pada umur >1 tahun yaitu 15,8 bulan, dengan harga per ekor yakni Rp 4.000.000-8.000.000 atau Rp12.727.272,73/ST.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Babi Penggemukan

Biaya Investasi

Modal awal yang dibutuhkan peternak babi untuk memulai usaha peternakan babi disebut biaya investasi.

Kasmir & Jakfar (2012) menyatakan investasi dapat didefinisikan sebagai investasi jangka panjang di berbagai bidang usaha. Seorang peternak babi perlu berinvestasi sebesar Rp635.152, termasuk Rp424.242 untuk kandang babi, dan Rp210.909 untuk peralatan kandang babi.

Biaya Operasional

Biaya operasional yakni pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk mempertahankan operasi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kueain *et al.*, (2017), biaya operasional yakni pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi yang biasanya habis dalam waktu yang relatif singkat. Biaya operasional mencakup biaya tetap dan biaya variabel.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap yakni pengeluaran yang tidak berfluktuasi seiring dengan volume produksi. Peternak harus menanggung biaya tetap terlepas dari volume produksi. Penyusutan kandang babi dan peralatannya yakni biaya tetap dalam operasi peternakan babi. Hal ini sesuai dengan kajian Abraham *et al.*, (2013) yang menemukan penyusutan kandang babi dan peralatannya yakni biaya tetap.

Biaya tetap peternak babi yakni Rp283.363, yang terdiri dari Rp213.333 untuk kandang babi dan Rp70.303 untuk peralatan. Hasil ini sesuai dengan temuan Abraham *et al.*, (2013) yang menemukan penyusutan kandang babi memberikan kontribusi lebih besar terhadap biaya produksi keseluruhan dibandingkan penyusutan peralatan itu sendiri.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel dalam usaha babi penggemukan yaitu biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha yang besar pengeluarannya berubah-ubah sesuai

dengan jumlah produksi. Makkan *et al.* (2014) menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah selama proses produksi berlangsung. Pada usaha penggemukan babi yang termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya bakalan, biaya pakan, dan biaya kesehatan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak babi penggemukan adalah sebesar Rp6.684.545 di mana Rp2.696.970 (38,70%) berasal dari biaya bakalan, Rp3.926.515 (56,35%) berasal dari biaya pakan, dan Rp61.061 (0,88%) berasal dari biaya kesehatan (Tabel 2).

Penerimaan

Penerimaan yaitu total uang yang diterima oleh peternak sebagai hasil dari penjualan ternak babi yang dipelihara. Penerimaan yang diperoleh peternak pada usaha ternak babi penggemukan berasal dari penjualan ternak babi yang sudah digemukan selama >1 tahun ($\pm 16,33$ bulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada peternak babi yang menjual babi penggemukan diperoleh rata-rata jumlah babi yang dijual yakni 0,90 ST/th dengan harga per ST yakni Rp14.411.074,44. Dengan demikian, total penerimaan yang diperoleh peternak dalam satu tahun usaha yakni sebesar Rp12.969.697/tahun.

Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya total dalam proses produksi tersebut. Jika total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh sudah melebihi biaya total yang dikeluarkan, maka usaha tersebut dapat dinyatakan berhasil atau memperoleh keuntungan. Dengan demikian dapat dinyatakan usaha tersebut dipertahankan dan ditingkatkan pengelolaannya, karena memberikan hasil yang positif dan menguntungkan.

Analisis menunjukkan peternak memperoleh pendapatan rata-rata Rp6.015 per tahun. Perusahaan penggemukan memperoleh pendapatan

rata-rata Rp4.409.276 per tahun, dengan masa pemeliharaan selama 16,33 bulan. Tabel 2 menunjukkan ringkasan biaya, pendapatan, dan manfaat.

Tabel 2. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Dari Usaha Babi Penggemukan di Kecamatan Kota Komba Tahun 2024.

No.	Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
I	Biaya Investasi		
	Kandang	424.242	66,79
	Peralatan Kandang	210.909	33,21
2	Total Investasi	635.152	100
II	Biaya Operasional	8	
	1. Biaya Tetap (FC)		
	Penyusutan Kandang	213.333	75,21
	Penyusutan Peralatan	70.303	24,79
	Biaya Tetap Total	283.636	4,07
	2. Biaya Variabel (VC)		
	Bakalan	2.696.970	38,70
	Pakan	3.926.515	56,35
	Obat dan Vaksin	61.061	0,88
	Biaya Variabel Total	6.684.545	95,93
	TOTAL (1+2)	6.968.182	
III	Penerimaan		
	Penjualan	12.969.697	
IV	Pendapatan (III -II)	6.001.515	
	Pendapatan/Tahun	4.409.276	

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Anak Babi

Biaya Investasi

Investasi peternak meliputi pembelian peralatan dan pembangunan kandang. Analisis menunjukkan rata-rata biaya investasi peternak yakni Rp444.815. Dari jumlah tersebut, biaya kandang sebesar Rp262.963, dan pembelian peralatan sebesar Rp181.854. Hasil studi ini lebih rendah daripada biaya investasi tahunan sebesar Rp1.207.625, sebagaimana dilaporkan oleh Lay dkk. (2022). Jenis kandang dalam studi tersebut yakni permanen (45%) dan darurat (55%), sedangkan jenis kandang

dalam studi ini yakni darurat (85%) dan semi permanen (14%). Perbedaan ini berkontribusi terhadap perbedaan tersebut.

Biaya Operasional

1) Biaya Tetap

Penyusutan aset investasi milik petani seperti lumbung dan peralatan, disebut biaya tetap. Jumlah penyusutan dapat dihitung dengan membagi biaya awal (atau biaya konstruksi) lumbung dan peralatan dengan masa manfaatnya. Berdasarkan analisis, total biaya tetap yakni Rp202.282, termasuk penyusutan kandang sebesar Rp141.667 dan penyusutan peralatan sebesar Rp60.617.

Hal ini sangat berbeda dengan temuan Rauan dkk. (2021) yang menemukan total biaya tetap sebesar Rp6.462.500, termasuk penyusutan peralatan dan kandang. Perbedaan ini disebabkan oleh biaya tetap yang lebih tinggi akibat perbedaan skala operasi dan kandang permanen.

2) Biaya Variabel

Pada usaha ternak yang menjual anak babi, biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut yakni biaya pakan dan biaya kesehatan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu tahun usaha yakni sebesar Rp3.212.500 yang terdiri dari biaya pakan Rp3.148.426 dan biaya kesehatan yakni Rp 64.074.

Penerimaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang menjual anak babi dapat menjualnya dua kali dalam satu tahun usaha. Harga rata-rata anak babi per periode yakni 0,83 ST dengan harga jual per anak babi yakni Rp11.481.481.481. Dengan demikian, peternak memperoleh pendapatan tahunan sebesar Rp9.481.481 dalam satu tahun usaha.

Pendapatan

Pendapatan peternak babi yakni selisih antara pendapatan dan biaya. Hasil penelitian menunjukkan peternak babi memperoleh pendapatan rata-rata Rp6.066.698 per periode, atau Rp12.133.395 per tahun, dari penjualan anak babi. Tabel 3 menunjukkan ringkasan analisis pendapatan (analisis input-output).

Tabel 3. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan dari usaha Peternakan Anak Babi di Kecamatan Kota Komba Pada Tahun 2024

No.	Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
I	Biaya Investasi		
	Kandang	262.963	59,12
	Peralatan Kandang	181.852	40,88
	Total Investasi	444.815	100
II	Biaya Operasional		
	1. Biaya Tetap (FC)		
	Penyusutan Kandang	141.667	
2	Penyusutan Peralatan	60.617	
	Subtotal 1	202.284	5,92
	2. Biaya Variabel		
	Pakan	3.148.426	92,20
	Obat dan Vaksin	64.074	1,88
	Subtotal 2	3.212.500	94,08
	Total (1+2)	3.414.784	
III	Penerimaan		
	Penjualan	9.481.481	
IV	Pendapatan (III -II)	6.066.698	
	Pendapatan/Periode	6.066.698	
	Pendapatan/Tahun	12.133.395	

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah).

Perbandingan Pendapatan, Biaya Total, dan Alokasi Kerja dari Usaha Ternak Babi

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan beberapa parameter pada usaha ternak babi yang menjual produk yang berbeda yaitu produk babi hasil

penggemukan dan komoditas anak babi lepas sapih. Dalam kajian ini, terdapat lima parameter yang dibandingkan yaitu biaya total, biaya pakan, harga jual, alokasi kerja, dan pendapatan. Perbandingan parameter tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Biaya Total, Biaya Pakan, Harga Jual, Alokasi Kerja dan Pendapatan Pada Usaha Ternak Babi dengan Produk Jual Uang Berbeda

Deskripsi	Babi Penggemukan	Anak Babi	Ratio
Biaya Total (Rp)	6.968.182	3.414.784	2,04
Biaya Pakan (Rp)	3.926.515	3.148.426	1,25
Harga Jual (Rp)	12.969.697	9.481.4821	1,37
Alokasi Kerja (HKP)	149,65	150,65	0,99
Pendapatan/Tahun (Rp)	4.409.276	12.133.395	0,36

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah).

Dari Tabel 4 dapat dilihat dua cara penjualan ternak babi yang berbeda telah memberikan perbedaan pada beberapa parameter usaha. Pada parameter biaya total, usaha ternak babi yang menjual ternak babi setelah proses pembesaran (babi siap potong) membutuhkan biaya total yang cukup besar yaitu dua kali lebih besar dari usaha ternak babi yang menjual anak babi segera setelah disapih. Hal ini disebabkan karena usaha babi penggemukan memerlukan investasi yang lebih besar dalam pengadaan pakan. Pada usaha ternak babi yang menjual babi penggemukan membutuhkan pakan yang jumlahnya lebih banyak dan waktu pemeliharaan yang lebih lama ($\pm 16,33$ bulan), yang berkontribusi pada total biaya yang lebih besar.

Biaya pakan yang dikeluarkan untuk usaha babi penggemukan yakni sebesar Rp 3.926.515, sedangkan biaya pakan yang dikeluarkan untuk usaha anak babi yakni sebesar Rp3.148.426. Biaya pakan untuk usaha babi penggemukan 1,25 kali lebih tinggi dari usaha ternak yang menjual anak babi. Hal ini

disebabkan karena ternak babi yang bobot badanya lebih besar memerlukan jumlah pakan yang lebih banyak untuk mencapai berat optimal, alhasil meningkatkan total biaya pakan.

Harga jual untuk usaha babi penggemukan yakni sebesar Rp14.166.667/ST sedangkan untuk usaha anak babi sebesar Rp11.481.481/ST atau harga babi siap potong 1,37 kali lebih besar dari harga anak babi. Hal ini menunjukkan harga jual untuk babi penggemukan lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual untuk anak babi, karena babi penggemukan telah mencapai bobot yang lebih besar dan siap untuk dijual. Di lain pihak, kebutuhan konsumen yang memerlukan babi siap potong untuk secepat mungkin dikonsumsi dagingnya bersedia membayar dengan harga yang lebih tinggi agar kepuasannya dapat segera terpenuhi. Di samping itu, fakta ini juga mencerminkan ada nilai tambah yang diperoleh dari proses penggemukan tersebut.

Alokasi kerja pada usaha ternak babi yakni mencari pakan, menyiapkan

dan memberi pakan serta membersihkan kandang. Alokasi kerja dalam usaha babi penggemukan yakni 149,65 HKP, sedangkan usaha anak babi memiliki nilai 150,65 HKP. Ini menunjukkan kedua usaha ini memiliki alokasi kerja yang relatif sebanding.

Dari Tabel 4 dapat dilihat pula usaha babi penggemukan memiliki pendapatan pertahun sebesar Rp 4.409.276 sedangkan, untuk usaha anak babi memiliki pendapatan sebesar Rp12.133.395. Hal ini menunjukkan pendapatan untuk usaha ternak yang menjual anak babi tiga kali lebih besar dibandingkan dengan usaha babi penggemukan. Dalam hal ini karena biaya operasional untuk usaha anak babi lebih sedikit dibandingkan dengan usaha babi penggemukan, serta waktu pemeliharaan untuk usaha anak babi lebih singkat. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian Lulus

dkk. (2019) di Kota Kupang, yang menyatakan peternak yang menjual anak babi memperoleh pendapatan tahunan sebesar Rp6.591.243, lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usaha babi penggemukan sebesar Rp6.131.431.

Analisis perbandingan dua rata-rata dapat dibandingkan secara statistik memakai uji-t sampel independen untuk membandingkan pendapatan, total biaya, biaya pakan, harga jual, dan alokasi tenaga kerja usaha peternakan babi penggemukan dan anak babi. Tujuan uji-t ini yakni untuk membandingkan pendapatan, total biaya, harga pakan, alokasi tenaga kerja, dan total biaya usaha peternakan babi penggemukan dan anak babi di Kecamatan Kota Kumba, Kabupaten Manggarai Timur. Hasil analisis uji-t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji-T

Independent Samples Test						
		F	Sig.	T	Df	Sig.(2-tailed)
Pendapatan	Varians yang sama diasumsikan	.023	.880	-3.404	58	.001
	Varians yang sama tidak diasumsikan			-3.405	55.732	.001
Biaya_Total	Varians yang sama diasumsikan	7.146	.010	9.089	58	.000
	Varians yang sama tidak diasumsikan			9.648	49.483	.000
Biaya_Pakan	Varians yang sama diasumsikan	.016	.900	2.929	58	.005
	Varians yang sama tidak diasumsikan			2.976	57.875	.004
Harga_Jual	Varians yang sama diasumsikan	.010	.919	4.074	58	.000
	Varians yang sama tidak diasumsikan			4.136	57.824	.000
Tenaga_Kerja	Varians yang sama diasumsikan	.337	.564	-.081	58	.935
	Varians yang sama tidak diasumsikan			-.080	50.355	.937

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah).

Dari Tabel 5 dapat dilihat hasil uji-t independent yang dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel pendapatan (sign 0,001), biaya total (sign. 0,001), biaya pakan (sign. 0,004), dan harga jual (sign. 0,001). Hal ini menunjukkan pendapatan, total biaya, biaya pakan, dan harga jual dari kedua usaha tersebut memiliki perbedaan yang signifikan; dengan demikian, tolak H_0 atau terima H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan menjual anak babi lebih menguntungkan

dibandingkan dengan menjual babi penggemukan karena pendapatan yang dihasilkan lebih besar, biaya total lebih kecil, dan biaya pakan lebih rendah. Walaupun harga jual anak babi per ST yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan harga babi penggemukan tetapi dari segi biaya terdapat penghematan pada biaya pakan dan biaya total alhasil pendapatan per tahun yang diperoleh lebih besar. Akan tetapi untuk variabel tenaga kerja, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dimana sign 0,935 atau $P > 0,05$

yang berarti alokasi kerja yang dipakai dalam kedua usaha tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan secara statistik. Hal ini disebabkan karena pengelolaan usaha

ternak babi khususnya alokasi kerja pada manajemen pakan dan manajemen kesehatan yakni sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pendapatan peternak dari penjualan babi penggemukan per tahun sebesar Rp 4.409.276, sedangkan pendapatan dari penjualan anak babi per tahun sebesar Rp 12.133.395. Usaha peternakan babi yang menjual anak babi

lebih menguntungkan karena masa pemeliharaan anak babi lebih singkat dan biaya pakan lebih rendah dibandingkan dengan usaha peternakan babi penggemukan, dengan demikian, hal tersebut dapat menghemat banyak biaya total.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, D. R., Manese, M. A. V, Sondakh, L. W., & Santa, N. M. (2013). Analisis keuntungan integrasi usaha ternak babi dengan ikan mujair di Kec. Sonder Kab. Minahasa. *Jurnal Zootek* , 31(1), 1–10.
- Kasmir, dan Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. (8th ed.). Kencana.
- Kueain T.A. I.K., Sumba, P. U., & Wijayanti. (2017). Analisis finansial usaha peternakan babi (Studi kasus peternakan babi UD Karang di Desa Jagapati, Kec. Abiansema, Kab. Bandung). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(1), 96–104.
- Lalus, N. F., Sogen, J. G., & Makandolu, S. M. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi dari Dua Cara Penjualan yang Berbeda di Kota Kupang. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 1(4), 671–677.
- Lay, Y. P., Krova, M., Sogen, J. G., & Keban, A. (2022). Keuntungan Usaha Ternak Babi Peternakan Rakyat di Kabupaten Alor. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 4(3), 2334–2340.
- Lutfi, N. (2024). *Pengantar Peternakan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Makkan RJ, Makalew A, Elly FH, Lumenta IDR. 2014. Analisis keuntungan penggemukan sapi potong kelompok tani “Keong Mas” Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus). *Jurnal Zootek* 34(1):28-36.
- Naga, S. S., Lalus, M. F., & Keban, A. (2019). Kaji banding pendapatan tunai dari dua cara penjualan ternak babi di Kecamatan Ende Kabupaten Ende. *Jurnal Peternakan*, 1(1), 130–135.
- Rauan, G. M., Pangemanan, S. P., Kalangi, J. K. J., & Lumenta, I. D. R. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Babi Di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*, 9(2), 1109–1116.
- Sinulingga, Y. P., Santa, N. M., Kalangi, L. S., dan Manese, M. A. (2020).

- Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 40(2), 471.
- Sihombing, DTH. (1997). *Ilmu Ternak Babi*. Gajah Mada University Press.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyono. (2018). *Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok. Edisi Kedua*. BPEF.